

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia saat ini sangatlah pesat. Semua negara dan perusahaan multinasional bersiap untuk menghadapi era pasar bebas. Dengan berkembangnya perekonomian dunia maka tidak dapat dihindari bahwa tuntutan terhadap perusahaan semakin besar pula. Perusahaan diharapkan dapat memperluas informasi akuntansi yang di ungkapkan dalam laporan tahunan yang tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor), tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat.

Di samping pasar modal yang bersifat konvensional, perkembangan pasar modal juga tak lepas dari konten lain yaitu pasar modal syariah yang saat ini begitu diminati, hal tersebut ditunjukkan dengan semakin banyaknya investor saham syariah. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) per Februari 2019 jumlah investor saham syariah sudah tumbuh 5,9% menjadi 47.165, dari capaian akhir 2018 yakni 44.536 investor saham syariah. Di mana, per Februari 2019 tercatat sebanyak 40% investor saham syariah aktif di pasar modal. Selain itu, kapitalisasi pasar saham syariah konsisten tumbuh setiap tahunnya, di mana per Februari 2019 kapitalisasinya mencapai 52,1%.Berdasarkan data BEI, sepanjang 2019 indeks JII catatkan penguatan 3,91% dan ditutup pada harga 712,02, sedangkan ISSI telah menguat 4,86% ke harga 192,93 dan untuk indeks JII70 menguat 4,55% sepanjang 2019 dan ditutup pada level harga 237,90 hari ini (18/3).(KONTAN.CO.ID)

Disamping saham konvensional, saham *blue chip* juga dapat ditemukan pada saham-saham syariah seperti indeks saham syariah yang dibuat Bursa Efek Indonesia (BEI), Jakarta Islamic Index (JII) dan Jakarta Islamic Index (JII) 70. Walaupun rata-rata saham yang tercatat dalam indeks tersebut merupakan saham *blue chip*, bukan berarti semuanya menguntungkan buat dimiliki. Ada beberapa saham syariah yang selama lima tahun lebih terbukti menunjukkan performa yang baik. Performanya bisa dilihat dari *revenue* atau *income* yang dihasilkan setiap tahun, *profit* atau *net income* per tahun, seberapa *likuid* saham tersebut, hingga grafik harga per lembarnya yang cenderung naik.

Perusahaan yang pertama, bergerak di bidang telekomunikasi yang punya potensi bagus. Dilihat dari perolehan pendapatan atau *revenue* selama lima tahun terakhir, PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. cenderung naik dari tahun ke tahun. Dari 2014 hingga 2018, *revenue* PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM) meningkat dari tahun ke tahun. Begitu juga dengan *profit* perusahaan ini yang juga naik tiap tahunnya. Saham PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM) dilaporkan memiliki kapitalisasi pasar sebesar Rp 382,82 triliun. Di samping itu, saham PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM) masuk dalam indeks LQ 45. Ini berarti saham yang digolongkan saham syariah ini termasuk saham yang mudah dibeli, mudah dijual alias likuid. Soal harga, per lembar saham ini cenderung naik dari tahun ke tahun. Harga penutupan terakhir saham PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM) dijual pada angka Rp 3.800-an.

<https://www.moneysmart.id/daftar-saham-syariah-kategori-blue-chip/>

Setelah PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk ada Charoen Pokphand Indonesia, Tbk. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk (CPIN) yang digolongkan sebagai saham syariah di bursa Charoen Pokphand Indonesia, Tbk (CPIN) tercatat punya kapitalisasi pasar sekitar Rp 84,45 triliun. Selama lima tahun terakhir seperti yang dilaporkan ke Indonesia Stock Exchange (IDX), *revenue* perusahaan yang memproduksi pakan ternak hingga budidaya ayam ini cenderung naik. Pada 2018, Charoen Pokphand Indonesia, Tbk. membukukan *revenue* sebesar Rp 53,9 triliun. Profit yang dicetak Charoen Pokphand Indonesia, Tbk. juga cenderung meningkat selama lima tahun terakhir. Saham Charoen Pokphand Indonesia, Tbk (CPIN) masuk ke daftar LQ 45 sebagai saham likuid. Di penutupan terakhir saham ini dijual pada harga Rp 5.100-an per lembarnya.

<https://www.moneysmart.id/daftar-saham-syariah-kategori-blue-chip/>

Saham Waskita Karya, Tbk. menjadi saham berikutnya yang digolongkan sebagai saham syariah. Saham dengan kapitalisasi pasar sekitar Rp 29,46 triliun ini punya performa fundamental yang cukup bagus. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan ini, Waskita Karya, Tbk (WSKT) menghasilkan *revenue* yang meningkat terus tiap tahunnya. Begitu juga dengan profitnya, tiap tahun ada peningkatan. *Revenue* Waskita Karya, Tbk (WSKT) dilaporkan mencapai Rp 48,7 triliun, sedangkan profitnya sekitar Rp 8,86 triliun. Di indeks LQ45, saham masuk ke dalam daftar. Itu berarti saham ini tergolong saham likuid. Harga saham ini di penutupan terakhir dijual pada angka Rp 2.100-an.

<https://www.moneysmart.id/daftar-saham-syariah-kategori-blue-chip/>

Saham syariah selanjutnya yang dijual pada harga kurang dari Rp 5.000 adalah Pakuwon Jati, Tbk. Saham ini punya kapitalisasi pasar sekitar Rp 33,71 triliun. Laporan keuangan Pakuwon Jati, Tbk. yang terpublikasikan di Indonesia Stock Exchange (IDX) tampak jelas menunjukkan adanya kenaikan dari sisi revenue dan profit yang dihasilkan tiap tahun. Pada 2018, Pakuwon Jati, Tbk (PWON) berhasil mencetak *revenue* sebesar Rp 7 triliun, sedangkan profitnya sebesar Rp 2,54 triliun. Saham yang tergolong likuid ini juga terbilang murah harganya. Pada penutupan terakhir, per lembar saham ini dijual pada angka Rp 700-an. <https://www.moneysmart.id/daftar-saham-syariah-kategori-blue-chip/>

Saham Syari'ah Mayora Indah, Tbk. yang per lembarnya dijual pada harga kurang dari Rp 5.000-an. Di bursa Mayora Indah, Tbk. tercatat memiliki kapitalisasi pasar sebesar Rp 57,91 triliun. Dari tahun ke tahun, keuangan Mayora Indah, Tbk. menunjukkan kinerja yang memuaskan. Pada 2018, Mayora Indah, Tbk (MYOR) membukukan revenue sebesar Rp 24 triliun. Lebih besar dari tahun 2017 yang mencapai Rp 20 triliun. Profit yang dihasilkannya juga demikian cenderung naik. Walaupun gak masuk ke daftar LQ45, saham Mayora Indah, Tbk. layak dibeli buat investasi jangka panjang. Harga per lembarnya pada penutupan terakhir berada di angka Rp 2.500-an. <https://www.moneysmart.id/daftar-saham-syariah-kategori-blue-chip/>

Selain perhatian terhadap indeks saham yang syariah , perusahaan tidak terlepas juga dalam hal pencitraan yang peduli atau tanggung jawab sosial kepada lingkungan masyarakat, yang lebih dikenal dengan *Corporate Social*

Responsibility (CSR). Konsep CSR kini tidak hanya digunakan dalam ekonomi konvensional saja melainkan juga berkembang ke dalam ekonomi Islam. Konsep CSR dalam Islam berkaitan erat dengan perusahaan yang menjalankan bisnisnya sesuai syariah dan dapat melakukan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya secara islami. Perkembangan ini juga berdampak pada meningkatnya perhatian masyarakat terhadap instansi atau lembaga syariah. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa kebutuhan masyarakat akan lembaga syariah semakin besar dari waktu ke waktu. Pasar modal syariah sebagai lembaga yang berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar syariah pada perusahaan ingin berpartisipasi dalam mangsa pasar syariah di Indonesia (Novrizal and Fitri 2016). Sejalan dengan meningkatnya pelaksanaan CSR dalam konteks islam, maka semakin meningkat pula keinginan untuk membuat pelaporan sosial yang bersifat syari'ah (*islamic social reporting* atau selanjutnya disebut dengan indeks ISR).

Islamic social reporting (ISR) adalah salah satu cara untuk memberikan pengungkapan penuh dalam konteks *islam*. *Islamic social reporting* menyajikan konsep praktik akuntansi sesuai dengan syariah islam, pembentukan ISR diharapkan memberi kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan bisnis serta praktik perdagangan yang lebih jujur dan terlepas dari praktik bisnis internasional. ISR di usulkan pertama kali oleh Haniffa, itu kemudian di kembangkan secara luas oleh Othman et al. Kasus di malaisia menurut Haniffa adalah batasan dalam pelaporan sosial konvensional dengan demikian ia mengusulkan konsep kerja konseptual ISR berdasarkan pada ketentuan syari'ah islam yang tidak hanya digunakan untuk membantu para pembuatan keputusan muslim tetapi juga untuk membantu

perusahaan terutama yang berbasis syari'ah untuk memenuhi kewajiban kepada Allah SWT dan masyarakat sekitar. Indeks ISR adalah tolak ukur untuk pelaksanaan kegiatan sosial di perusahaan syari'ah yang menyusun item standar pelaporan sosial yang di tentukan oleh AAOIFI (Organisasi Akuntansi dan Audit Untuk Lembaga Keuangan Islam) (Cahya, Nuruddin, and Ikhsan 2017).

Indeks pengungkapan untuk entitas islam (ISR) mengungkapkan hal hal yang berkaitan dengan prinsip islam seperti transaksi yang sudah terbatas dari unsur riba, spekulasi dan qharar, serta mengungkapkan zakat, status kepatuhan syari'ah serta aspek aspek sosial seperti sadoqah, waqof, qordul hasan sampai dengan pengungkapan peribadahan dilingkungan perusahaan (Sulistyawati and Yuliani 2017).

Salah satu yang dapat mempengaruhi ISR yaitu umur perusahaan, Umur perusahaan menunjukan eksistensi dan kemampuan bersaing perusahaan. Umur perusahaan secara signifikan berkorelasi dengan kualitas informasi akuntansi. Umur perusahaan berkorelasi positif dengan pelaporan sukarela. Ini karena perusahaan yang lebih lama beroperasi semakin banyak pengalaman dalam pelaporan keuangan dan lebih baik mengetahui tentang kebutuhan informasi *stakeholders* tentang perusahaan tersebut (Maghfur 2018)

Selain umur perusahaan tipe kepemilikan juga dapat mempengaruhi ISR. Bentuk kepemilikan di suatu perusahaan akan mempengaruhi tindakan yang akan di ambil. Cara bisnis di jalan kan serta bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan. Luasnya pengungkapan informasi sosial suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh pemilik perusahaan itu sendiri karena mereka memiliki hak

secara langsung untuk mempengaruhi kebijakan dalam perusahaan (Dhiyaul-haq and Santoso 2016). Kepemilikan saham terdiri dari beberapa tipe dua diantaranya kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing.

Menurut (Dhiyaul-haq and Santoso 2016) BUMN memiliki yang paling sedikit perlu menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mencari status yang lebih disukai karena mereka melekat pada politik legitimasi. Perusahaan milik pemerintah cenderung sensitif secara politik karena kegiatan mereka lebih terlihat dimata publik dan ada harapan kuat bagi perusahaan tersebut untuk menjadi sadar ada kewajiban publik mereka.

menyatakan pemilik asing cenderung lebih sadar dan peka terhadap meningkatnya harapan agar perusahaan secara sosial dalam komunitas global yang lebih luas. Selain itu pemegang saham asing cenderung menuntut tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dari manajemen perusahaan karena pemisahan karena pemisahan geografis (Dhiyaul-haq and Santoso 2016)

Selain itu *Media exposure* juga dapat mempengaruhi ISR. Aspek *media exposure* merupakan media yang efektif untuk mengkomunikasikan ISR (Cahya, Nuruddin, and Ikhsan 2017). Saat ini media begitu menjadi sorotan dikalangan masyarakat, karena setiap informasi umumnya disampaikan melalui media. Dengan begitu jika perusahaan ingin menginformasikan kegiatan yang dilakukan, maka perusahaan dapat memanfaatkan media sebagai alat berkomunikasi, mempublikasikan kegiatan tersebut. Jika masyarakat semakin mudah melihat tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan, dan jika masyarakat menilai

bahwa kegiatan ini bernilai positif, maka hal itu akan mengangkat citra perusahaan di mata masyarakat (Luh et al. 2016)

Penelitian mengenai *Islamic Social Reporting* tetap menarik untuk dilakukan karena berbagai hal yang mempengaruhi dalam setiap penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sulistyawati and Yuliani 2017). Meneliti pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada indeks saham syari'ah. Penelitian tersebut menggunakan variabel indenpenden yang berbeda yaitu, ukuran perusahaan, sikap wajib pajak, Leverage, ukuran dewan komisaris. Sedangkan pada penelitian ini mencoba menguji pengaruh umur perusahaan, tipe kepemilikan dan media ekposure yang saling berkaitan terhadap pengungkapan *islamic social reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahya, Nuruddin, and Ikhsan 2017) dengan judul *islamic social report: Ditinjau dari aspek corporate governance strength, Media exposure* dan karakteristik perusahaan Berbasis syariah di indonesia serta dampaknya Terhadap nilai perusahaan , kekurangan pada penelitian ini yaitu Perusahaan yang menjadi sampel penelitian hanya berfokus pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* saja. Padahal dalam hal ini cukup terbuka peluang untuk dikomparasikan dengan indeks lain, baik di dalam maupun di luar negeri yang mempunyai basis *Islamic* yang kuat seperti negara Malaysia atau beberapa negara timur tengah lainnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Maghfur 2018) dengan judul pengaruh *firm size, firm age, profitability* dan *islamic Corporate governance*

terhadap *islamic social* Reporting. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu Variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya *firm size* (FS), *firm age* (FA), *profitability* (PROF), ukuran dewan pengawas syariah (UDPS), frekuensi rapat dewan pengawas syariah (FRDPS) dan pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR). Hasil yang berbeda mungkin akan diperoleh apabila peneliti menambahkan variabel-variabel lain yang terkait. Sampel yang digunakan hanya terdiri dari 8 bank umum syariah yang ada di Indonesia. Karena beberapa kriteria tidak masuk dalam penelitian ini, dan tahun penelitian dari 2012-2016. Metode content analysis dalam penelitian ini masih terjadi subjektivitas dalam melakukan interpretasi terhadap pokok pengungkapan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanti and Hasanah 2018) dengan judul Determinan faktor yang mempengaruhi *islamic social reporting*. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kekurangan yaitu penelitian ini hanya melakukan penelitian Pada perusahaan pertanian, item-item ISR yang disajikan dalam annual report dari tahun ke tahun sama sehingga peneliti tidak menemukan perubahan yang signifikan pada item-item ISR yang disajikan perusahaan setiap tahunnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga dalam memberikan penilaian content analysis pada annual report untuk menemukan item-item pengungkapan ISR terlihat adanya subjektivitas. Sampel perusahaan dalam penelitian ini terbatas, yaitu 11 perusahaan yang masuk dalam kriteria pemilihan sampel.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Rosantiningrum 2018). Dengan judul pengaruh size, profitabilitas, media exposure dan leverage terhadap

pengungkapan *islamic social reporting*. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu keterbatasan jumlah sampel yang diteliti hanya bank umum syari'ah yang dipilih secara *purposive samplin*. Belum sempurnanya hasil skoring disebabkan adanya beberapa item tidak mungkin dipenuhi oleh Bank Umum syari'ah dikarenakan belum ada standarisasi item pengungkapan ISR yang ditetapkan. Adanya unsur subsektifitas dalam menentukan index pengungkapan, sehingga penentuan index untuk indikator ISR yang sama dapat berbeda jumlah antar setiap peneliti. Belum sempurnanya mencari data pada variabel media exposure.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh umur perusahaan tipe kepemilikan, dan *Media Exposure* terhadap *islamic social reporting (ISR)* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham syari'ah di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Muncul dilema perusahaan dalam hal tata kelola perusahaan.
2. Bervariasinya tahun pengamatan yang digunakan mempengaruhi hasil pengungkapan ISR yang ditemukan.
3. Perusahaan harus mampu mengikuti perkembangan pelaporan perusahaan.
4. Adanya pemisah fungsi dan tanggung jawab kepada manajemen pada perusahaan dengan kepemilikan asing.

5. Pemegang saham asing dalam negeri terhitung sangat tinggi dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Akibat kendala jarak dan waktu yang dimiliki memicu terjadi tingginya tingkat asimetri informasi, serta pengeluaran biaya tinggi dalam memonitor kinerja manajemen. Untuk itu, perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dan dapat diakses sewaktu-waktu untuk menilai kinerja perusahaan, dan untuk menjamin bahwa investasi yang mereka tanam itu dalam keadaan aman.
6. Belum adanya peraturan baku mengenai item item pengungkapan *islamic social reporting*.
7. Kecenderungan perusahaan yang lebih luas mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan di laporan tahunan di banding media internet.
8. Website perusahaann cenderung lebih fokus digunakan perusahaan untuk pemasaran produk atau jasa.
9. Praktik pengungkapan *islamic social reporting* yang bersifat sukarela.
10. Terjadinya peningkatan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) setelah adanya landasan hukum yang mengatur.

1.3. Batasan Masalah

Dari penjabaran latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini dengan meneliti tentang umur perusahaan, tipe kepemilikan dan *media exposure* terhadap *islamic social reporting* dengan data laporan keuangan telah di audit pada perusahaan yang terdaftar dalam Index Saham Syari'ah (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014- 2018.

1.4. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Umur Perusahaan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR)?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR)?
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR)?
4. Bagaimana pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR)?
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR)?

1.5. Tujuan penelitian

Sesuai dengan pokok pembahasan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh umur perusahaan terhadap *islamic social reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar dalam index saham syari'ah di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap islamic social reporting (ISR) pada perusahaan yang terdaftar dalam index saham syari'ah di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan asing terhadap islamic social reporting (ISR) pada perusahaan yang terdaftar dalam index saham syari'ah di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *media exposure* terhadap islamic social reporting (ISR) pada perusahaan yang terdaftar dalam index saham syari'ah di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap islamic social reporting (ISR) pada perusahaan yang terdaftar dalam index saham syari'ah di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, manfaat tersebut diantara lain yaitu :

1. Manfaat teoritis

Manfaat ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang kurangnya dapat berguna bagi sambungan pemikiran bagi perekonomian syari'ah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan mengetahui faktor faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada suatu perekonomian syari'ah.

b. Bagi akademik

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai program sosial yang dimiliki oleh perusahaan syari'ah dalam memperoleh sebuah kepercayaan yang di sebut dengan *islamic social reporting*.

c. Bagi instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.